

Penguatan Identitas Budaya Dayak melalui Aksi Literasi di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Palangka Raya

Sharon Michelle O. Pattiasina*¹, Deri Susanto², Sri Angellyna³,
Lelly Sepniwati⁴, Gea Octavilla⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*e-mail: michellepattiasina1013@gmail.com¹, derisusanto83@gmail.com²,
sriangellyna17@gmail.com³, lellyspnwt@gmail.com⁴, octvlgea@gmail.com⁵

Abstract

In the cultural context in Central Kalimantan, culture-based literacy activities are still very limited. This is due to the lack of volunteers in the field of Dayak culture; lack of Dayak cultural literacy facilities and infrastructure; and lack of attention from the government. In response to this, the PkM activities carried out focus on Dayak Cultural Literacy. This activity aims to maintain and preserve cultural identity through Dayak cultural literacy. The method used is Participatory Action Research or PAR by prioritizing research results obtained through participation in the community and then implemented in the form of action. The activities carried out at the Lentera Bahijau Institute: Bahijau Reading House, Palangka Raya City are recruitment of volunteers for Dayak cultural literacy actions; formation of a work team for the establishment of a Dayak cultural literacy corner; efforts to propose a Dayak cultural literacy program as a form of regional development; and pioneering Dayak Language classes. Thus, this activity can improve the ability and skills of Dayak cultural literacy which has an impact on cultural heritage in Palangka Raya, Central Kalimantan.

Keywords: Bahijau Lantern, Cultural Identity, Cultural Literacy, Dayak Culture.

Abstrak

Dalam konteks budaya di Kalimantan Tengah, kegiatan literasi berbasis budaya masih sangat berkurang. Hal ini disebabkan oleh kekurangan tenaga relawan dalam bidang budaya Dayak; kekurangan sarana-prasarana literasi budaya Dayak; dan kurang perhatian dari pemerintah. Menyikapi hal tersebut, maka kegiatan PkM yang dilaksanakan berfokus pada Literasi Budaya Dayak. Kegiatan ini bertujuan untuk memelihara dan melestarikan identitas kultural melalui literasi budaya Dayak. Metode yang digunakan ialah Participatory Action Research atau PAR dengan mengutamakan hasil riset yang diperoleh secara partisipatif dalam komunitas masyarakat kemudian diimplementasikan dalam bentuk aksi. Kegiatan yang dilakukan di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya ialah perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak; pembentukan tim kerja pendirian pojok literasi budaya Dayak; upaya pengusulan program literasi budaya Dayak sebagai bentuk pembangunan daerah; dan pelopori kelas Bahasa Dayak. Dengan demikian, kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan literasi budaya Dayak yang berdampak pada pewarisan kebudayaan di Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Kata kunci: Budaya Dayak, Identitas Budaya, Lentera Bahijau, Literasi Budaya.

1. PENDAHULUAN

Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau merupakan salah satu komunitas gerakan literasi yang bergerak dalam dunia pendidikan, seni, sastra, sosial dan lingkungan di Kalimantan Tengah. Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau didirikan sejak tahun 2016 dan beralamat di Jalan Danau Parupuk IV Nomor 13, Kelurahan Bukit Tunggal,

Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lembaga ini dilatarbelakangi dengan kecintaan budaya membaca serta keprihatinan terhadap kesulitan anak-anak dalam mengakses buku-buku yang bermutu. Dalam hal ini, buku-buku yang sulit diakses juga mencakup narasi-narasi budaya Dayak di Kalimantan Tengah. Salah seorang pengelola menegaskan bahwa sejauh ini buku-buku yang diberikan kepada lembaga ialah kumpulan buku pengetahuan umum dan belum ada yang memiliki keterkaitan dengan budaya Dayak. Bahkan sejauh ini juga proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau masih sangat terbatas yang disebabkan oleh kekurangan anggaran serta kepedulian terhadap budaya literasi.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau sejak tahun 2016 ialah mencakup Ruang Baca; Ruang Kreatif Seni, Budaya dan Lingkungan; Kunjungan Baca yang dilakukan 1 kali dalam sebulan; Berbagi Buku melalui pengumpulan donasi dan penyaluran buku-buku ke daerah dan komunitas lain; Perpustakaan Keliling; Kelas Literasi Dasar Baca Tulis. Sejalan ini, Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau juga memperoleh bantuan sarana dari pihak PLN Cabang Katingan Provinsi Kalimantan Tengah melalui pemberian sebuah mobil operasional sebagai wujud PLN Peduli untuk akses kegiatan-kegiatan literasi di Kalimantan Tengah. Dalam hal ini, para pengelola Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau menjadikan hal tersebut sebagai dasar kekuatan untuk menjangkau anak-anak di Palangka Raya dan juga di wilayah sekitar yang mengalami keterbatasan akses pendidikan. Oleh sebab itu, Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau juga didirikan atas dasar keprihatinan terhadap dunia pendidikan yang belum menjangkau seluruh anak Dayak di Kalimantan Tengah secara maksimal.

Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya selama ini menyelenggarakan kegiatan literasi secara rutin juga kepada 33 orang anak di Jalan Pelatuk Palangka Raya yang telah terdaftar sebagai bagian dari lembaga. Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan literasi pada aktivitas *Car Free Day* Palangka Raya yang berlangsung pada setiap hari Minggu pukul 07.00-10.00 WIB tepat di depan Hotel Dandang Tingang, Jalan Yos Sudarso Kota Palangka Raya.

Berdasarkan realitas di atas, maka dapat ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau masih mengalami berbagai tantangan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau antara lain ialah kekurangan sumber daya berupa tenaga relawan untuk mengajar dan mengabdikan bersama; keterbatasan buku-buku pengetahuan; keterbatasan referensi tentang *budaya* budaya Dayak; serta kesulitan mendapatkan peminat literasi pada generasi alpha. Hal ini juga turut dipengaruhi oleh arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi yang mendominasi anak-anak sehingga mulai mengikis budaya literasi. Bahkan, berdasarkan hasil penelusuran juga ditemukan bahwa pengaruh perkembangan teknologi turut mempengaruhi minat anak-anak untuk belajar dan memperdalam literasi budaya Dayak melalui *budaya*. Hal ini tentu mengakibatkan anak-anak Dayak akan teralienasi dari warisan budaya sehingga menimbulkan krisis identitas. Jika tidak terdapat upaya sistematis dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Dayak melalui literasi *budaya*, maka dikhawatirkan bahwa dalam beberapa dekade mendatang, kekayaan *budaya* Dayak akan terlupakan dan tergerus oleh budaya dominan yang datang dari luar.

Sejalan ini, pengelola Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau juga melakukan peningkatan budaya literasi secara virtual melalui akun media sosial seperti instagram dan tiktok. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mempublikasikan aktivitas literasi yang dilakukan oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau agar semakin dikenal oleh banyak orang dan dapat meningkatkan minat belajar penguatan literasi di Palangka Raya. Adapun akun instagram Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau ialah @rumah_baca_bahijau, sedangkan akun tiktok ialah @rumahbacabahijau.

Berdasarkan realitas tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan analisis pohon masalah untuk menemukan persoalan yang dihadapi oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya. Adapun masalah tersebut ialah kurangnya tenaga relawan aksi literasi budaya Dayak; belum ada pojok literasi budaya Dayak; belum ada kebijakan pemerintah yang mengatur literasi budaya Dayak; dan belum ada keterlibatan aktif dari masyarakat untuk meningkatkan literasi budaya Dayak. Merujuk pada masalah yang dihadapi oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya, maka tulisan ini berfokus pada Bagaimana strategi penguatan identitas budaya melalui literasi budaya Dayak bagi generasi alpha di Palangka Raya? Bagaimana hasil perubahan yang dicapai dari strategi penguatan identitas budaya melalui literasi budaya Dayak bagi generasi alpha di Palangka Raya? Dengan demikian, tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya ialah menemukan dan melaksanakan strategi penguatan identitas budaya melalui literasi budaya Dayak bagi generasi alpha di Palangka Raya; dan memperoleh hasil penguatan identitas budaya melalui literasi budaya Dayak bagi generasi alpha di Palangka Raya.

Merujuk pada hal di atas, Kurniawati menegaskan bahwa literasi budaya harus diperkenalkan kepada generasi anak-anak agar dapat membentuk sikap inklusif terhadap keragaman Indonesia (Kurniawati Mahardika, Sevi Nurmanita, Anam, & Aditya Prasetyo, 2023). Literasi budaya memiliki keterkaitan dengan simbol, bahasa, seni, dan gerakan yang mengandung makna. Oleh sebab itu, literasi budaya dapat ditemukan melalui aktivitas ekspresi kultural. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kompetensi dalam mengapresiasi dan mengakui kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Dengan adanya kemampuan literasi budaya yang memadai, perspektif budaya yang kritis akan tercipta sehingga iklim interaksi dan kerja sama antarbudaya yang positif dapat terjalin dengan baik (Karmila, Falimu, Lamadang, & Tampani, 2023).

Pengaruh literasi budaya pada kehidupan bermasyarakat di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya literasi budaya dalam menumbuhkan, mengapresiasi, menghormati, dan memelihara kebudayaan bangsa (Masita, 2018). Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dalam menghasilkan tingkat literasi budaya di berbagai konteks kehidupan masyarakat. Beberapa hal tersebut antara lain pementasan budaya, festival budaya, dialog antarbudaya, pelestarian bahasa daerah, dan folklor. Dalam hal ini, folklor juga merupakan salah satu media yang efektif dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Melalui folklor, pembentukan karakter bangsa dapat ditanamkan sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan kreatif kepada anak-anak. Folklor juga dapat mengembangkan kecerdasan emosi dan imajinasi, pengenalan dan penanaman kearifan lokal, serta pengetahuan dan keterampilan praktis bagi anak (Oktavia, Bintari, Chairil Effendy, & Martono, 2018). Dengan demikian, aksi literasi budaya dapat dilakukan melalui narasi-narasi kultural yang dapat membentuk kecerdasan dan karakter seseorang.

2. METODE

Tim melakukan kegiatan PkM dengan menggunakan metodologi PAR atau Riset Aksi Partisipatif. PAR adalah metode riset yang melibatkan warga masyarakat dalam suatu komunitas untuk dapat menciptakan perubahan sosial (Hosaini & Rinwanto, 2021). Selain itu, *Participatory Action Research* (PAR) sangat berkaitan dengan masyarakat dan menjadi sebuah pendekatan proses pembelajaran dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial (Afandi, 2014). Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* atau PAR di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya. Mengacu pada langkah dan tahapan dalam metode *Participatory Action Research* atau PAR, maka ada beberapa hal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada

Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, yakni *to know* untuk mengetahui keadaan lokasi tempat pengabdian, yakni Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya; *to understanding* untuk memahami persoalan yang terjadi di lembaga tersebut; *to plan* untuk melakukan penyusunan perencanaan terkait bentuk pengabdian yang akan dilakukan; *to action and reflection* sebagai tahap pelaksanaan kegiatan yang menuju pada transformasi sosial.

Metode *Participatory Action Research* (PAR) dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah (Afandi, 2014), seperti:

- a. Melakukan pemetaan awal. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kondisi wilayah masyarakat. Langkah ini membantu tim untuk mengetahui dan mendalami keadaan sosial budaya masyarakat. Oleh sebab itu, tim akan melakukan tahapan ini di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah baca Bahijau Palangka Raya untuk dapat mengetahui dan mendalami masalah yang dihadapi.
- b. Membangun hubungan humanis. Pada tahap kedua, tim harus memiliki sikap yang dapat membangun kepercayaan dengan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan yang adil dan saling mendukung. Bahkan, tim Pengabdian kepada Masyarakat dapat bekerja sama dengan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah baca Bahijau Palangka Raya untuk mendampingi, memahami masalah yang terjadi, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Proses ini dilakukan dengan memprioritaskan kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah baca Bahijau Palangka Raya
- c. Membuat rencana untuk mendukung aksi. Pada tahap ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat akan melakukan analisis pohon masalah untuk menemukan penyebab dan akar masalah yang dialami. Setelah itu, tim akan melakukan analisis pohon harapan untuk menemukan program pendampingan melalui kegiatan partisipatif.
- d. Menyusun strategi. Pada tahap ini, tim akan menyusun berbagai program kegiatan sebagai strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah baca Bahijau Palangka Raya. Tim PkM melakukan hal-hal seperti menetapkan prosedur sistematis, menentukan pihak yang turut terlibat atau *stakeholder*, dan menciptakan skenario untuk keberhasilan program.
- e. Aksi perubahan. Perubahan ini dilakukan secara bersamaan dengan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah baca Bahijau Palangka Raya. Proses pemecahan masalah menjadi proses pembelajaran bersama untuk mencapai perubahan aksi.
- f. Refleksi dan Evaluasi: Tim PkM memikirkan dan menilai hasil PkM, proses pembelajaran, dan program aksi yang sudah dilaksanakan. Tim akan menilai keberhasilan dan kegagalan sebagai pengalaman belajar bersama.

Merujuk pada di atas, maka keberhasilan PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan yang dilakukan. Hal ini juga diukur dari seberapa bertahan program tersebut dan seberapa baik kolaborasi dengan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah baca Bahijau Palangka Raya untuk melanjutkan program untuk mencapai perubahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen merumuskan empat kegiatan berdasarkan indikator Sumber Daya Manusia, Infrastruktur, Kebijakan dan Kelembagaan Sosial. Keempat indikator tersebut merupakan dasar penggunaan metodologi *Participatory, Action, Research* (PAR). (Afandi, 2014).

Merujuk pada hal tersebut maka kegiatan yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat ialah sebagai berikut:

A. Sosialisasi perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut observasi, *focus group discussion*, koordinasi dengan *stakeholder*, dan pelaksanaan perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak. Pada tahap pertama, tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen ialah observasi di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya. Pada tahapan ini, tim melakukan observasi pertama pada tanggal 05 Oktober 2024 di kantor sekretariat Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya, dan observasi kedua pada tanggal 06 Oktober 2024 terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di *car free day* Jl. Yos Sudarso.



Gambar 1. Tahap Observasi di Sekretariat Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya



Gambar 2. Tahap Observasi di Kegiatan Literasi yang dilaksanakan oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya

Pada tahap kedua, tim melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) Persiapan kegiatan perekrutan relawan aksi literasi. Kegiatan *focus group discussion* dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya. Dalam kegiatan ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Negeri melakukan perjumpaan dengan pihak Lembaga

Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya untuk membahas beberapa hal berikut ini:

- a. Mengidentifikasi Kebutuhan dan Profil Relawan
Mendiskusikan kriteria, kompetensi, dan keterampilan yang diharapkan dari relawan yang akan direkrut. Hal ini mencakup kemampuan komunikasi, minat dalam literasi, dan komitmen untuk berkontribusi dalam kegiatan tersebut.
- b. Merancang Strategi Perekrutan
Membahas metode dan saluran perekrutan melalui proses kerja sama dengan Program Studi Sosiologi Agama. Strategi ini bertujuan untuk menjangkau relawan yang potensial dalam bidang literasi budaya Dayak. Selain itu, melakukan kerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah untuk penyampaian materi “Pentingnya Literasi Budaya Dayak di Era Modernisasi” agar dapat meningkatkan kesadaran membudayakan literasi di kalangan relawan.
- c. Mengidentifikasi Tantangan dan Peluang
Menyoroti potensi hambatan dalam proses perekrutan dan cara mengatasinya, misalnya kendala waktu atau logistik, serta solusi untuk memastikan kelancaran proses perekrutan.



Gambar 3. Tahap *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada tahap ketiga, tim melakukan koordinasi dengan *stakeholder* di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam proses ini, tim membahas perkembangan budaya literasi di Kalimantan Tengah. Dalam pertemuan ini, pihak Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah menyatakan bahwa sejauh ini tenaga relawan literasi budaya Dayak masih sangat berkurang. Hal ini mengakibatkan akses budaya literasi di Kalimantan Tengah belum berjalan secara efektif. Menyikapi hal tersebut, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat mengajukan permohonan kepada Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah untuk dapat menjadi Narasumber dalam kegiatan perekrutan relawan aksi literasi di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya. Adapun materi yang akan disampaikan ialah “Pentingnya Literasi Budaya Dayak di Era Modernisasi”.



Gambar 4. Tahap Koordinasi dengan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Pada tahap keempat, tim Pengabdian kepada Masyarakat bersama Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya melaksanakan kegiatan sosialisasi perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak. Kegiatan sosialisasi perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak dilaksanakan secara kolaborasi antara tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya. Kegiatan ini dilaksanakan pada 17 Oktober 2024 di Kantor Sekretariat Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya. Kegiatan ini diawali dengan proses penyampaian materi dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah tentang "Pentingnya Literasi Budaya Dayak di Era Modernisasi."



Gambar 5. Tahap Koordinasi dengan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Merujuk pada hal di atas, maka pelaksanaan sosialisasi perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak melibatkan pendekatan yang mencerminkan keragaman budaya Dayak. Kegiatan ini menggunakan metode komunikasi yang berakar pada kebiasaan, bahasa, dan nilai-nilai lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Beberapa aspek sosial budaya penting dalam pelaksanaan sosialisasi tersebut antara lain:

- a. Kearifan Lokal dan Nilai Huma Betang: Filosofi Huma Betang yang menekankan nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai dalam masyarakat Dayak menjadi landasan penting dalam pendekatan sosialisasi. Dalam konteks perekrutan relawan, nilai ini mendorong partisipasi secara sukarela dengan semangat gotong royong dan kebersamaan, bukan hanya untuk tujuan individual, melainkan demi keberlanjutan dan pelestarian budaya.
- b. Bahasa dan Komunikasi Lokal: Penggunaan bahasa daerah Dayak dalam proses sosialisasi merupakan strategi penting agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan dapat diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini

memperlihatkan penghargaan terhadap identitas budaya lokal, sekaligus memudahkan komunikasi karena sering kali masyarakat lebih terhubung secara emosional melalui bahasa ibu.

- c. Peran Tokoh Masyarakat dan Adat: Tokoh-tokoh adat dan masyarakat memiliki pengaruh kuat dalam proses sosialisasi. Keterlibatan mereka tidak hanya menambah legitimasi kegiatan tersebut, tetapi juga menciptakan rasa hormat dan kepatuhan dari anggota masyarakat. Tokoh adat, dengan wibawanya, mampu mendorong lebih banyak individu untuk berpartisipasi sebagai relawan dan membantu melestarikan literasi budaya.
- d. Media Sosial sebagai Jembatan Antar Generasi: Dengan perkembangan teknologi, sosialisasi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial untuk menjangkau generasi muda. Media sosial berperan penting dalam memperkenalkan budaya Dayak kepada anak muda yang mungkin lebih familiar dengan teknologi dibandingkan metode tradisional.
- e. Pembentukan Identitas Budaya Melalui Literasi: Literasi budaya ini bukan sekadar mengenalkan kembali nilai-nilai tradisional tetapi menjadi bentuk resistensi dan revitalisasi terhadap identitas budaya Dayak. Hal ini memberi kesempatan kepada masyarakat Dayak, terutama anak muda, untuk memahami dan memperkuat identitasnya dalam konteks modern, di tengah ancaman homogenisasi budaya.



Gambar 6. Form Pendaftaran Relawan

Berdasarkan gambaran di atas, maka kegiatan yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat dan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya menjadi sarana pemberdayaan dalam mengedukasi generasi muda untuk lebih menghargai budaya yang dimiliki. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan dapat menjadi wujud kesadaran untuk memelihara dan memperkuat budaya Dayak bagi generasi milenial. Literasi budaya Dayak membantu menjaga eksistensi dan pengakuan budaya tersebut. Penggunaan media sosial, bahasa lokal, dan tokoh adat menunjukkan adaptasi unik terhadap modernitas, di mana budaya lokal tetap dijaga namun tidak kaku, melainkan dinamis dan mampu merespons perkembangan zaman.

B. Memfasilitasi pembentukan tim kerja pendirian pojok literasi budaya Dayak

Setelah proses perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat melanjutkan dengan kegiatan pembentukan tim kerja pendirian pojok literasi budaya Dayak. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok atau tim yang akan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan,

dan pengelolaan pojok literasi budaya Dayak. Kegiatan ini diawali dengan proses mengorganisir anggota relawan aksi literasi budaya Dayak yang baru terdaftar. Setelah itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan pendampingan bersama Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya agar dapat membentuk tim kerja pendirian pojok literasi budaya Dayak. Hal ini penting dilakukan karena mengingat program literasi yang dilakukan selama ini masih bersifat umum, sehingga perlu untuk membudayakan literasi berbasis kearifan lokal suku Dayak sebagai wujud memelihara dan melestarikan warisan budaya.



Gambar 7. Pengarahan Pembentukan Tim Kerja Pendirian Pojok Literasi Budaya Dayak

C. Merekomendasikan program literasi budaya Dayak sebagai salah satu bentuk pembangunan yang daerah

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya ialah belum ada kebijakan pemerintah yang mengatur tentang penerapan literasi budaya Dayak. Menyikapi hal tersebut, maka langkah awal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat ialah melibatkan pihak pemerintah setempat, dalam hal ini ialah Bapak Syamsul Hadi selaku Ketua RT 02 RW 01 di Jalan Danau Parupuk II Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya dalam kegiatan perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak.

Kehadiran ketua RT dalam kegiatan tersebut merupakan wujud dukungan dari kelembagaan sosial terhadap Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya yang juga ditandai dengan penerimaan terhadap keberadaan kantor Sekretariat di wilayah pemerintahan RT 02 RW 01. Demikian pula dukungan pemerintah terhadap kegiatan tersebut dibuktikan juga melalui penyampaian sambutan yang baik dengan menyatakan bahwa program Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya di tengah-tengah masyarakat Sekitar telah memberikan dampak positif bagi anak-anak di Danau Parupuk. Bahkan dalam sambutannya, Ketua RT memohon maaf karena dalam kegiatan tersebut, masyarakat Sekitar tidak banyak hadir. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan yang bertepatan dengan waktu kerja masyarakat setempat. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau telah mendapatkan dukungan dari kelembagaan sosial maupun pemerintah setempat.



Gambar 8. Keterlibatan Ketua RT 02 RW 01 dalam Kegiatan

D. Mempelopori literasi budaya Dayak secara digital

Kegiatan ini diawali dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat sebagai lembaga sosial untuk meningkatkan literasi budaya Dayak. Dalam pelaksanaannya, tim Pengabdian kepada Masyarakat bersama Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya melakukan kegiatan literasi di wilayah Jl. Pelatuk, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Komunitas di Jl. Pelatuk merupakan kelompok binaan literasi yang dilakukan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya.



Gambar 9. Aksi Literasi Budaya Dayak di Jl. Pelatuk

Dalam kegiatan yang dilakukan, tim Pengabdian kepada Masyarakat mulai menerapkan pengetahuan tentang budaya Dayak berupa penyebutan warna, pengenalan diri, nilai-nilai kehidupan, dan cara berhitung. Selain itu, tim juga mengajarkan pola yang sama namun menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran terhadap keberhasilan mereka, tim menemukan bahwa anak-anak di Jl. Pelatuk memiliki kemampuan yang sangat baik, terutama di bidang literasi. Bahkan mereka memiliki keinginan untuk belajar dan juga mempunyai kemampuan berdaya saing antara satu dengan lainnya.

Merujuk pada hal di atas, dalam proses diskusi bersama pihak Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau, tim menemukan bahwa keberhasilan anak-anak di Jl. Pelatuk juga didukung oleh keterlibatan aktif dari keluarga Ibu Samsiyah yang secara sukarela memberi diri untuk mengurus proses literasi anak-anak. Bahkan beliau menyediakan tempat khusus di halaman rumah sebagai ruang belajar anak-anak secara bersama dengan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau. Ibu Samsiyah bersama anggota keluarga menyatakan bahwa mereka merasa bersyukur ketika melihat serta mengurus anak-anak di Jl. Pelatuk, sebab mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan kemampuan pengetahuan yang baik. Dengan demikian, tim Pengabdian kepada Masyarakat bersama Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca

Bahijau secara bersama membentuk Kelas Bahasa Dayak yang akan diajarkan oleh relawan aksi literasi budaya Dayak dari Program Studi Sosiologi Agama. Kegiatan ini akan dilaksanakan berdasarkan koordinasi dengan Pengelola Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau sehingga menjadi lebih terjadwal dan efektif sesuai waktu belajar dan bermain anak-anak di Jl. Pelatuk.

Berdasarkan hal di atas, maka literasi budaya memiliki peran yang sangat penting bagi generasi alpha sekarang ini. Literasi budaya merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang mengapresiasi kebudayaan Indonesia sehingga dapat diwariskan pada setiap generasi (Raflesia & Maharani, 2023). Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa budaya merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan identitas suatu komunitas masyarakat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, budaya menjadi salah unsur terpenting yang mencakup nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan kebiasaan yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun temurun (Anggraeni, Hakam, Mardhiah, & Lubis, 2019). Budaya mencerminkan tentang cara hidup, berpikir dan berperilaku dari suatu kelompok masyarakat, serta juga menjadi pedoman untuk menjalankan rangkaian kehidupan (Dakir, 2017; Hisyam, 2020). Oleh sebab itu, budaya memiliki peran penting dalam tatanan hidup bersama di tengah konteks bermasyarakat. Bahkan dalam konteks budaya di Kalimantan Tengah, literasi budaya Dayak memiliki peran yang penting. Literasi budaya Dayak merupakan unsur pengetahuan membaca, menulis, mendengarkan, membahasakan, dan mempraktikkan budaya Dayak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi bersama masyarakat Dayak, disampaikan bahwa budaya Dayak sudah mulai punah karena tidak diwariskan secara maksimal melalui pengajaran muatan lokal di pendidikan non-formal maupun formal. Oleh sebab itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan ini menekankan pada upaya pelaksanaan literasi budaya Dayak di kalangan anak-anak agar dapat meningkatkan nilai luhur sebagai orang Dayak. Hal ini juga dilakukan sebagai wujud penguatan identitas budaya Dayak dalam konteks masa kini. Masita menegaskan bahwa literasi budaya dapat membantu anak-anak pada setiap generasi untuk memiliki kemampuan *critical thinking* yang turut mempengaruhi pola interaksi yang positif (Karmila et al., 2023). Dalam hal ini, kegiatan literasi budaya Dayak dapat meningkatkan kemampuan anak-anak Dayak sehingga menciptakan kesadaran kolektif terhadap identitas kultural. Budaya Dayak tidak akan mengalami segregasi sosial terhadap perkembangan zaman (Prasetya, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka literasi budaya Dayak dapat dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek budaya Dayak, mulai dari bahasa, adat, seni, ritual, hingga pandangan hidup yang kemudian dapat dijadikan alat untuk memperkuat jati diri suku Dayak di tengah-tengah perubahan zaman. Melalui penguatan identitas budaya lewat literasi budaya Dayak, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya dalam membangun jati diri bangsa. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menjaga budaya Dayak agar tetap relevan, dihormati, dan diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya dilaksanakan di Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* atau PAR. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pohon masalah, tim Pengabdian kepada Masyarakat merumuskan empat permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau Kota Palangka Raya, yakni kekurangan tenaga relawan aksi literasi budaya Dayak;

Belum ada pojok literasi budaya Dayak; Belum ada kebijakan pemerintah yang mengatur literasi budaya Dayak; dan Belum ada keterlibatan aktif dari masyarakat untuk meningkatkan literasi budaya Dayak. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan menggunakan analisis pohon harapan sehingga menghasilkan empat kegiatan, yakni sosialisasi perekrutan relawan aksi literasi budaya Dayak; memfasilitasi pembentukan tim kerja pendirian pojok literasi budaya Dayak; merekomendasikan program literasi budaya Dayak sebagai salah satu bentuk pembangunan yang daerah; dan memelopori kelas Bahasa Dayak. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim bekerjasama dengan Lembaga Lentera Bahijau: Rumah Baca Bahijau, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, dan pemerintah setempat untuk dapat memecahkan masalah serta mencapai tujuan Pengabdian. Berdasarkan hal tersebut, maka tim menemukan bahwa penyelesaian masalah utama yang berkaitan dengan tenaga relawan aksi literasi budaya Dayak dapat membantu proses pelaksanaan ketiga kegiatan lainnya. Dengan demikian, kegiatan literasi budaya Dayak dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat menjawab tujuan utama, yakni meningkatkan penguatan identitas budaya Dayak dalam konteks masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat: UIN Sunan Ampel.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–116. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05>
- Dakir, D. (2017). Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 28–54. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.707>
- Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosaini, & Rinwanto. (2021). *Metodologi Participatory Action Research*. Yogyakarta: Bintang.
- Karmila, Falimu, Lamadang, & Tampani, Y. (2023). Pengaruh Literasi Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat. In *Literasi Budaya*. Magelang: Adikarya Pratama Globalindo.
- Kurniawati Mahardika, E., Sevi Nurmanita, T., Anam, K., & Aditya Prasetyo, M. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Masita, E. (2018). Rethinking National Identities in Indonesian Education Curriculum. *LINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 1–9.
- Oktavia, Bintari, H., Chairil Effendy, & Martono, H. (2018). Nilai Sastra Anak Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(9), 1–7.
- Prasetya, D. (2021). *Melestarikan Kearifan Lokal dan Situs Budaya Kalimantan Tengah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rafflesia, C., & Maharani, T. (2023). Pengaruh Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(2).